



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis akan menganalisa naskah film panjang *Autumn in Paris* sebagai hasil adaptasi dari novel *Autumn in Paris* yang ditulis oleh Ilana Tan. Pemilihan dan penulisan cerita adalah satu hal penting dalam membuat film. Dalam memilih cerita terutama menggunakan teknik adaptasi harus memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam mengadaptasi novel.

2.1. Teori Adaptasi

Menurut Frensham (2003) adaptasi merupakan proses merubah satu material dari medium seperti novel, cerita pendek, kisah nyata ke medium lainnya. Dan sudah lebih dari 60% dari semua film yang diproduksi adalah hasil adaptasi sebagian besar dari novel. Untuk adaptasi, penulis skenario mencari elemen yang kuat dari cerita yang bisa dibuat lebih dramatis dan bisa divisualisasikan (hlm. 251)

Dancyger dan Rush (2013), adaptasi yang bagus adalah dengan cara mempertimbangkan dua media yang berbeda, namun mendekati. Tentang bagaimana penulis skenario memilih konten dari buku asli yang dituangkan ke dalam naskah dan dikembangkan secara kuat. Dapat dilihat dari ekspresi penonton yang ingat betul dengan cerita aslinya, apakah mereka marah atau kecewa dengan hasil adaptasi yang berbeda (hlm.353).

Sedangkan Krevolin (2003) seorang penulis skenario Hollywood, berpendapat sebaliknya bahwa seorang penulis skenario yang mengadaptasi sebuah novel, ia tidak dianggap berhutang kepada karya aslinya. Karena, tugas seorang penulis skenario adalah memilih materi yang kuat dari buku asli dan menghasilkan skenario yang baik pula. Bukan hanya sekedar mempertahankan kemiripannya (hlm. 10).

2.1.1. Jenis Adaptasi

Giannetti (2007) dalam mengadaptasi membutuhkan lebih banyak keterampilan yang kreatif dan orisinal daripada buku aslinya. Giannetti membagi dalam tiga tingkatan jenis adaptasi: *the loose*, *the faithful* dan *the literature* (hlm. 406-409).

1. *Loose Adaptation*: Adaptasi yang hanya mengambil sebagian ide/aspek tertentu dari sumber asli dan kemudian dikembangkan secara independen.
2. *Faithful Adaptation*: Adaptasi yang menyiratkan dan mencoba membuat ulang semirip mungkin dengan literatur aslinya.
3. *Literal Adaptation*: Adaptasi yang dikerjakan hanya untuk pembuatan film untuk mudah ditransfer ke dalam adegan film.

2.2. Metodologi Adaptasi

Menurut Snyder (2011) pada saat akan mengadaptasi ada kalanya memilih metodologi untuk mengadaptasi agar tidak *overlap* dalam pengerjaan. Ada empat metodologi yang biasanya dilakukan:

2.2.1. *Adaptation Process Analysis*

Analisis tipe ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pembuatan film. Seperti sutradara yang menulis naskah film dan menulis strategi pembuatan film melalui proses riset dari cara pembuatannya. Metodologi ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi tentang bagaimana film yang adaptasi akan dihasilkan.

2.2.2. *Adaptability Analysis*

Metodologi ini memungkinkan untuk mendiskusikan apakah struktur plot dapat menjadi jaminan untuk pembuatan film yang baik. Adapun beberapa unsur yang menjadi masalah dalam mengadaptasi novel ke naskah film panjang, bisa dilihat dari medium literatur dan naskah yang akan difilmkan dari perspektif yang luas, atau hanya fokus pada poin-poin kecil dari kedua medium tersebut.

2.2.3. *In/fidelity Analysis*

Dalam pengertian metodologi *fidelity* ini adalah cara yang paling populer untuk menganalisa film yang diadaptasi, dari perbandingan yang sangat nyata, seberapa luwes atau bahkan seberapa berani penulis bereksperimental dalam menulis naskah film panjang yang diadaptasi.

Filmmaker bisa saja memasukkan adegan tertentu dari cerita / sumber, bukan hal yang lain. Hal tersebut menjadi penting untuk penyampaian sesuatu pesan yang ingin disampaikan oleh *filmmaker*. Penulis pun bisa saja hanya fokus di beberapa adegan, dan diskusikan ingin seberapa miripkah, menjadi cerita yang berbeda atau bahkan sesuatu yang tidak ada di cerita asli.

2.2.4 *Spesificity Analysis*

Berikut adalah metodologi yang memungkinkan untuk dilakukan analisa terhadap setiap medium yang digunakan dan bagaimana elemen yang digunakan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Penulis naskah dapat mengeksplor mengapa ada teknik tertentu untuk diaplikasikan pada media dan agar tidak hanya mencapai satu efek yang sama dengan aslinya tetapi efek akhir yang secara sengaja dibuat berbeda (hlm. 272).

2.3. **The Big Seven**

The Big Seven oleh Krevolin (2003) menjadi poin pertanyaan penting yang harus dijawab untuk dapat mengembangkan cerita dan menghasilkan adaptasi yang sukses.

1. Siapa yang menjadi karakter utama? (Hanya boleh satu karakter.)
2. Apa yang diinginkan oleh karakter utama? (Yang harus dicapai.)
3. Apa/siapa yang menghalangi karakter utama untuk mencapai keinginannya? (Apa/siapa yang terlihat jelas berperan menjadi antagonis.)
4. Bagaimana cara karakter utama mencapai keinginannya? (Apakah dengan cara yang menarik, tidak tertebak atau cara yang tidak biasa?)
5. Apa yang ingin disampaikan dengan menentukan *ending* seperti ini? (Tema apa yang diambil.)
6. Bagaimana cara kita menceritakan kisahnya?

7. Bagaimana karakter utama dan karakter pendukung merubah cerita?
(hlm.16).

2.4. Novel

Menurut Kundera (2002) novel dapat dikatakan sebagai bentuk prosa yang hebat dan didalamnya ada seorang pengarang yang mengeksplorasi tema-tema besar eksistensi dengan menggunakan karakter-karakter eksperimental (hlm. 202). Di semua novel cerita berpusat pada diri Anda untuk menciptakan sosok imajiner, sebuah tokoh / karakter yang secara otomatis Anda akan berhadapan dengan pertanyaan “dalam banyak tindakan, tujuan utama subjek adalah untuk menyatakan imajinasinya sendiri (hlm. 128).

Waktu yang digunakan novel adalah waktu di luar pembaca, tidak kronologis karena bisa ditinggal-tinggal pada waktu memikirkan dan dibaca berulang kali. Sedangkan film, hanya sekali diputar kemudian selesai (Nugroho, 1995, hlm.157).

2.5. Naskah Film Panjang

Field (2005) mengatakan naskah film panjang dapat diartikan sebagai cerita yang nantinya dari tulisan akan disajikan bersama dengan gambar, dialog, deskripsi dengan konteks ilustrasi struktur dramatis yang disampaikan melalui aksi, kalimat yang menjelaskan perasaan dan emosi secara dramatis. Semua harus dapat ditampilkan secara visual setiap *scenanya* (hlm.8, 19-21).

Naskah film panjang dianggap oleh Howard dan Mabley (1993) menjadi salah satu bentuk paling sering disalahpahami karena proses perubahan dan

pemilihan kata yang tepat dari bentuk literatur lainnya. Dan penulis naskah film panjang harus peka terhadap keinginan dan ketebatasan karakter pada cerita (hlm. 3). Maka itu dalam mengadaptasi sesuatu ke media yang berbeda, pemilihan kata untuk dijadikan ke dalam visual harus mendapatkan perhatian lebih dalam menulis naskah film.

2.6. Plot

Plot adalah unsur penting dalam bidang penceritaan. Maka itu menurut Cowgill (2007) plot bukan hanya menciptakan adegan cerita saja, tetapi rencana atau skema untuk mencapai cerita yang menarik dan bermakna. Satu plot dikonstruksikan untuk membuat satu titik secara terus menerus (sesuai kebutuhan) untuk mencapai klimaks dan resolusi (hlm. 2-3). Sehingga dapat diartikan bahwa plot sebagai rangkaian kejadian-kejadian logis yang disatukan dalam urutan yang saling berhubungan.

2.7. Perbandingan antara Novel dan Naskah Film Panjang

Menurut Kundera (2002) mentransfer sebuah prosa ke dalam naskah film panjang tidak bisa dilakukan secara langsung, walaupun keduanya sama-sama menggunakan narasi, tetapi hasil akhir keduanya berbeda. Berikut adalah perbandingan yang timbul antara novel dan film adalah:

Tabel 2.1. Tabel Perbandingan Novel dan Naskah Film Panjang

NOVEL	NASKAH FILM PANJANG
Memiliki banyak halaman; memberikan kesempatan pada penulis untuk mengembangkan cerita.	Naskah film panjang hanya mempunyai antara 90-120 halaman, sesuai ketentuan penulisan.
Memiliki kebebasan lebih untuk menceritakan kisah dari penulis dan tidak dibatasi apapun.	Penulis naskah film panjang harus bisa menafsirkan cerita yang nantinya akan diciptakan ke dalam bentuk visual.
Di dalam novel dapat menjelaskan perasaan batin karakter, masa lalu karakter, apa yang membuat karakter seperti sekarang dengan melalui kata-kata.	Di dalam penulisan ini, tidak bisa ditampilkan atau dijelaskan apa saja yang sedang dirasakan oleh karakter. Penulis diminta wajib menunjukkannya secara visual.
Penulis novel dapat menggambarkan efek suara dalam kata-kata; seperti apa lagu yang didengarkan oleh karakter yang kemudian diimajinasikan oleh pembaca.	Efek suara menjadi penting karena mendukung peran actor dan suasana yang ingin disampaikan kepada penonton.
Waktu yang digunakan pada novel bersifat non-kronologis; karena satu buku membutuhkan satu atau dua kali bahkan lebih untuk menyelesaikan cerita.	Film yang ditayangkan hanya sekali putar kemudian selesai.

U M M N